Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan
Vol. 3 No. 2 Oktober - Desember 2025 Hal. 767-772
https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jkis/index
ISSN : 3026-2003

Peran Pesantren sebagai Arena Konstruksi Sosial Keagamaan: Studi Kasus Baiat Santri di SMA Plus Muallimin 182 Rajapolah

Ana Aulia Hanifah
MPAI, Pascasarjana, UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, anaahanifah@gmail.com

Abstract
This study examines the role of Islamic boarding schools (pesantren) as an arena for religious social construction through a case study of the practice of bai'at santri (students' pledge of allegiance) at SMA Plus Muallimin 182 Rajapolah. Pesantren, as a traditional Islamic educational institution, not only functions as a place for the transfer of religious knowledge, but also as a space for the formation of the religious and social identity of students. The practice of bai'at, as a ritual of loyalty and spiritual commitment, becomes an important momentum in the process of constructing religious awareness of students that distinguishes it from formal educational institutions in general. Using a qualitative approach with a case study method, the study explores the meaning and implications of the bai'at practice on the formation of character and religious orientation of students. Data were collected through in-depth interviews with ustaz and analysis of Islamic boarding school documents. The theoretical framework used is the social construction theory of Peter L. Berger and Thomas Luckmann to understand how religious reality is formed, maintained, and internalized in the context of Islamic boarding schools. The results show that bai'at santri at SMA Plus Muallimin 182 Rajapolah is a systematic institutional mechanism in shaping collective religious awareness. Through the process of externalization, objectification, and internalization, Islamic values, spiritual ties with the ustaz, and commitment to the traditions of the Islamic boarding school are firmly embedded in the students.
Keywords: Role, Islamic Boarding School, Social Construction, Religion, Baiat.

Abstrak
Penelitian ini mengkaji peran pesantren sebagai arena konstruksi sosial keagamaan melalui studi kasus praktik baiatsantri di SMA Plus Muallimin 182 Rajapolah. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan agama, tetapi juga sebagai ruang pembentukan identitas keagamaan dan sosial santri. Praktik bai'at, sebagai ritual ikrar kesetiaan dan komitmen spiritual, menjadi momentum penting dalam proses konstruksi kesadaran keagamaan santri yang membedakannya dengan institusi pendidikan formal pada umumnya. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, penelitian menggali makna dan implikasi praktik baiat terhadap pembentukan karakter dan orientasi keagamaan santri. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan ustaz serta analisis dokumen pesantren. Kerangka teoretis yang digunakan adalah teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann untuk memahami bagaimana realitas keagamaan dibentuk, dipelihara, dan diinternalisasi dalam konteks pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baiatsantri di SMA Plus Muallimin 182 Rajapolah merupakan mekanisme institusional yang sistematis dalam membentuk kesadaran kolektif keagamaan. Melalui proses eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi, nilai-nilai keislaman, ikatan spiritual dengan ustaz, serta komitmen terhadap tradisi pesantren tertanam kuat dalam diri santri.
Kata kunci: Peran, Pesantren, Konstruksi sosial, keagamaan, Baiat.
This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

PENDAHULUAN

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan identitas keagamaan santri. Lebih dari sekadar institusi pendidikan formal, pesantren berfungsi sebagai arena konstruksi sosial di mana nilai-nilai, pengetahuan, dan praktik keagamaan diproduksi, direproduksi, dan diinternalisasi oleh para santri. Dalam perspektif sosiologi pengetahuan, pesantren dapat dipahami sebagai ruang di mana realitas sosial keagamaan dikonstruksi melalui proses interaksi sosial yang kompleks antara santri, ustaz, dan lingkungan pesantren itu sendiri.

Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam karyanya mengembangkan teori konstruksi sosial yang menjelaskan bagaimana realitas dan pengetahuan dalam masyarakat terbentuk melalui proses sosial (Maulida, dkk. 2025) Teori ini sangat relevan untuk memahami bagaimana pesantren berperan dalam membentuk pemahaman dan praktik keagamaan santri. Berger dan Luckmann mengemukakan ketiga proses ini terjadi secara simultan dalam kehidupan keseharian di pesantren, di mana santri tidak hanya menerima pengetahuan keagamaan secara pasif, tetapi juga aktif mengkonstruksi pemahaman mereka sendiri melalui interaksi sosial dengan komunitas pesantren.

SMA Plus Muallimin Pesantren Persatuan Islam (Persis) 182 Rajapolah, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat, merupakan salah satu pesantren yang memiliki karakteristik unik dalam mengkonstruksi identitas keagamaan santrinya. Pesantren yang berafiliasi dengan organisasi Persis ini memiliki tradisi kaderisasi yang kuat melalui baiat (janji) santri. Baiat santri yang dilaksanakan secara rutin merupakan upaya untuk menanamkan pemahaman

Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan
Vol. 3 No. 2 Oktober - Desember 2025 Hal. 767-772
https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jkis/index
ISSN : 3026-2003

mendalam tentang janji setia santri kepada Allah SWT di hadapan ustaz pesantren. Program-program tersebut tidak sekadar kegiatan ritual, melainkan merupakan mekanisme konstruksi sosial yang membentuk *habitus* keagamaan santri (Sofiyani, wawancara, 2025). Pengalaman ini membentuk kesadaran sosial-keagamaan santri dan memperkuat identitas mereka sebagai kader dakwah Persis. Konstruksi identitas keagamaan di SMA Plus Muallimin 182 tidak terlepas dari pengaruh ideologi organisasi Persis yang menekankan pada pemurnian ajaran Islam dan komitmen terhadap dakwah.

Dalam perspektif sosiologi agama, pesantren dipercaya sebagai lembaga keagamaan yang paling memumpuni sebagai ruang belajar agama, dan melekatnya pengetahuan agama terhadap eksistensi kiai dan pesantren dalam kultur masyarakat muncul sebagai konstruksi sosial masyarakat setempat (Mubaidilla dan Mubaidilla, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai institusi sosial yang memiliki legitimasi kuat di masyarakat. Legitimasi ini memberikan otoritas kepada pesantren untuk mendefinisikan apa yang dianggap sebagai pengetahuan keagamaan yang benar dan praktik keagamaan yang sah.

Penelitian tentang konstruksi sosial di pesantren telah banyak dilakukan oleh para akademisi. Kahmad (2009) dalam bukunya Sosiologi Agama yang diterbitkan oleh Remaja Rosdakarya Bandung, membahas bagaimana agama sebagai fenomena sosial mempengaruhi struktur dan dinamika masyarakat. Dalam konteks pesantren, pemahaman sosiologi agama ini membantu kita melihat bagaimana nilai-nilai keagamaan tidak hanya ditransmisikan secara vertikal dari ustaz ke santri, tetapi juga dikonstruksi secara horizontal melalui interaksi antar santri dan dengan lingkungan sosial pesantren.

Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana SMA Plus Muallimin 182 Rajapolah berfungsi sebagai arena konstruksi sosial keagamaan melalui mekanisme program kaderisasi dan ritual keagamaan. Dengan menggunakan perspektif teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann serta pendekatan sosiologi agama, penelitian ini berupaya mengungkap proses-proses sosial yang membentuk identitas keagamaan santri dan bagaimana identitas tersebut direproduksi dan ditransformasikan dalam konteks sosial yang lebih luas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*case study).* Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses konstruksi sosial keagamaan yang terjadi di SMA Plus Muallimin 182 Rajapolah. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yang berupaya menggambarkan secara rinci proses konstruksi sosial keagamaan di pesantren sekaligus menganalisisnya menggunakan kerangka teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann serta perspektif sosiologi agama. Peneliti menggunakan metode wawancara dengan sumber data dalam penelitian ini yaitu ustaz yang dipilih secara *purposive sampling.* Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan metode kemudian member checking.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Konstruksi Sosial Peter Ludwig Berger dan Thomas Luckmann

Peter Ludwig Berger dan Thomas Luckmann bertemu di New School for Social Research, New York, di mana keduanya belajar di bawah bimbingan Alfred Schütz. Berger, yang sejak 1981 menjadi profesor sosiologi dan teologi di Boston University, memiliki keunggulan dalam mengakses literatur sosiologi Eropa klasik, terutama karya-karya Weber, Durkheim, dan Scheler. Kemampuan Berger menguasai berbagai bahasa Eropa, khususnya Jerman, memberikannya akses mendalam terhadap diskursus awal sosiologi pengetahuan (Dharma, 2018). Pengaruh fenomenologi Husserl yang menolak pendekatan positivistik menjadi landasan filosofis penting bagi teori ini. Husserl berargumen bahwa positivisme yang semata-mata bergantung pada observasi empiris gagal menangkap hakikat kebenaran sejati, karena mengabaikan dimensi interpretatif yang inheren dalam eksistensi manusia (Dharma, 2018).

1. Konsep Dasar Teori Konstruksi Sosial
   a. Realitas dan Pengetahuan

      Dalam perspektif Berger dan Luckmann, realitas merujuk pada kualitas yang melekat pada fenomena-fenomena yang diakui memiliki eksistensi independen dari kehendak individu. Adapun pengetahuan dipahami sebagai keyakinan bahwa fenomena-fenomena tersebut benar-benar ada dan memiliki ciri-ciri tertentu (Berger & Luckmann, 2018).

      Pendekatan konstruksionis menekankan bahwa realitas bukanlah sesuatu yang terbentuk secara alamiah atau diturunkan dari entitas transenden, melainkan hasil dari proses konstruksi yang dilakukan manusia melalui dinamika interaksi sosial (Santoso, 2015). Dengan demikian, realitas memiliki karakter

Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan
Vol. 3 No. 2 Oktober - Desember 2025 Hal. 767-772
https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jkis/index
ISSN : 3026-2003

majemuk, di mana setiap individu dapat mengembangkan interpretasi berbeda terhadap suatu realitas berdasarkan latar belakang pengalaman, pendidikan, dan konteks sosial masing-masing (Santoso, 2015).

b. Dualitas Realitas: Objektif dan Subjektif

Salah satu inovasi teoretis Berger dan Luckmann adalah konseptualisasi dualitas realitas. Berbeda dengan Durkheim yang cenderung memprioritaskan objektivitas, atau Weber yang lebih menekankan subjektivitas, Berger memandang kedua dimensi ini sebagai aspek yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Masyarakat dipahami sebagai realitas yang sekaligus objektif dan subjektif. Dalam dimensi objektifnya, masyarakat merupakan entitas eksternal yang berhadapan dengan individu. Sementara dalam dimensi subjektifnya, individu menjadi bagian integral dari masyarakat tersebut.

Dengan demikian, terjadi hubungan resiprokal: individu membentuk masyarakat, dan sebaliknya masyarakat membentuk individu. Realitas sosial bersifat ganda, mencakup realitas objektif yang berada di luar kesadaran individu, sekaligus realitas subjektif yang berada dalam kesadaran individu.

2. Tiga Momen Dialektis

Fondasi teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann terletak pada proses dialektis yang terdiri dari tiga momen yang berlangsung simultan: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Ketiga proses ini berjalan secara berkelanjutan dalam dinamika kehidupan masyarakat (Berger & Luckmann, 2018).

a. Eksternalisasi

Eksternalisasi merupakan proses di mana manusia mengekspresikan dirinya ke dalam dunia, baik melalui aktivitas mental maupun fisik. Proses ini dipandang sebagai kebutuhan antropologis fundamental karena ketidaklengkapan biologis manusia yang mengharuskannya untuk terus-menerus berekspresi dalam berbagai aktivitas untuk dapat bertahan hidup (Santoso, 2015). Dalam kerangka Berger dan Luckmann, eksternalisasi adalah fase di mana manusia menciptakan berbagai produk sosial melalui perilaku, komunikasi, dan kolaborasi mereka (Pramono et al., 2024). Karena manusia tidak memiliki banyak naluri bawaan yang mengarahkan tindakannya secara otomatis, mereka perlu menciptakan struktur-struktur sosial sebagai panduan dalam menjalani kehidupan.

b. Objektivasi

Objektivasi adalah proses transformasi di mana produk-produk dari aktivitas manusia memperoleh status realitas yang berdiri berhadapan dengan para penciptanya sebagai fakta eksternal yang berbeda dari produsennya (Berger & Luckmann, 2018). Dalam fase ini, hasil dari eksternalisasi manusia mengalami perubahan menjadi sesuatu yang tampak sebagai realitas objektif yang berada di luar kesadaran individual. Objektivasi terjadi ketika produk-produk sosial mengalami proses pelembagaan dalam dunia intersubjektif masyarakat (Santoso, 2015). Individu memanifestasikan dirinya dalam produk-produk kegiatan yang tidak hanya tersedia bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi orang lain sebagai komponen dari dunia bersama. Institusi-institusi sosial, norma-norma, dan nilai-nilai budaya merupakan manifestasi dari proses objektivasi ini.

c. Internalisasi

Internalisasi adalah proses penarikan kembali dunia sosial yang telah terobjektivasi ke dalam kesadaran individu, sedemikian rupa sehingga struktur dunia objektif membentuk struktur kesadaran subjektif (Berger & Luckmann, 2018). Melalui internalisasi, individu menjadi bagian dari masyarakat karena ia mengasimilasi struktur-struktur objektif dunia sosial dan menjadikannya sebagai struktur internal kesadarannya. Internalisasi dicapai melalui mekanisme sosialisasi, di mana individu mengidentifikasi diri dengan lembaga-lembaga atau organisasi sosial tempat ia menjadi anggota. Proses ini memungkinkan individu untuk menginterpretasi dan memahami realitas sosial yang ada di sekitarnya.

Implementasi Teori Konstruksi Sosial dalam BaiatSantri SMA Plus Muallimin 182 Rajapolah

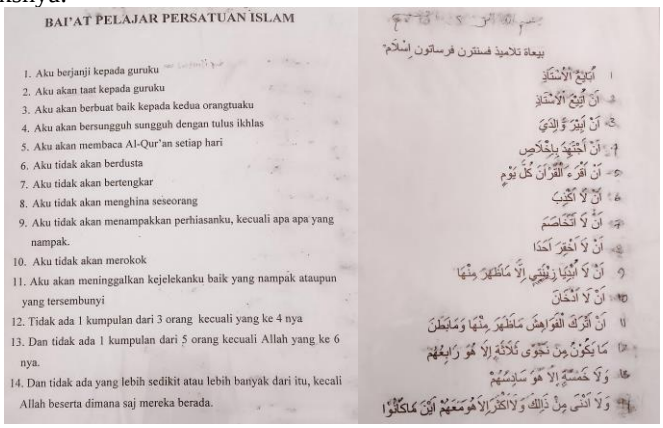
1. Baiat sebagai Ritual Konstruksi Realitas Sakral

Baiat santri merupakan salah satu ritual paling sakral dan signifikan dalam tradisi pesantren, termasuk di SMA Plus Muallimin 182 Rajapolah. Secara historis, baiatberakar pada tradisi Islam awal ketika para sahabat membaiatRasulullah SAW sebagai tanda kesetiaan dan komitmen. Dalam konteks pesantren modern, baiat telah bertransformasi menjadi ritual inisiasi yang menandai penerimaan santri ke dalam komunitas pesantren dan pembentukan ikatan spiritual antara santri dengan ustaz, santri dengan lembaga pesantren, dan santri dengan Tuhannya (Sofiyani, wawancara, 2025).

Baiat di SMA Plus Muallimin 182 Rajapolah yang sering disingkat SMUSIM, sering dilaksanakan setiap pagi di hari Sabtu. Apabila sekolah lain melaksanakan upacara di hari Senin, sekolah ini melaksanakan upacara di hari Sabtu. Baiatini dilaksanakan oleh semua warga sekolah. Rangkaian acara pada baiathampir sama seperti

Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan
Vol. 3 No. 2 Oktober - Desember 2025 Hal. 767-772
https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jkis/index
ISSN : 3026-2003

pada upacara sekolah pada umumnya, terdapat nasihat dari kepala sekolah dan laporan-laporan. Hanya saja, tidak ada pengibaran bendera, pembacaan UUD 1945, dan Pancasila. Sebagai gantinya, diganti dengan janji setia yang dipandu oleh seorang santri sebagai petugas pembaca bai'at, dan setiap santri harus mengikuti ucapan dari teks baiatyang telah dibacakan dihadapan ustaz, khususnya di hadapan Allah SWT (Krisnawati, wawancara, 2025). Inti dari baiat ini terdapat pada teks yang diucapkan, karena memiliki makna yang mendalam di setiap teksnya.



BAI'AT PELAJAR PERSATUAN ISLAM

1. Aku berjanji kepada guruku
2. Aku akan taat kepada guruku
3. Aku akan berbuat baik kepada kedua orangtuaku
4. Aku akan bersungguh sungguh dengan tulus ikhlas
5. Aku akan membaca Al-Qur'an setiap hari
6. Aku tidak akan berdusta
7. Aku tidak akan bertengkar
8. Aku tidak akan menghina seseorang
9. Aku tidak akan menampakkan perhiasanku, kecuali apa apa yang nampak.
10. Aku tidak akan merokok
11. Aku akan meninggalkan kejelekanku baik yang nampak ataupun yang tersembunyi
12. Tidak ada 1 kumpulan dari 3 orang kecuali yang ke 4 nya
13. Dan tidak ada 1 kumpulan dari 5 orang kecuali Allah yang ke 6 nya.
14. Dan tidak ada yang lebih sedikit atau lebih banyak dari itu, kecali Allah beserta dimana saj mereka berada.

بيعة تلاميذ فسترن فرساتون إسلام

(Gambar 1.1 Teks baiat bahasa Arab dan terjemahannya)
Sumber: Arsip SMA Plus Muallimin 182 Rajapolah

Gambar di atas merupakan teks asli baiat di SMA Plus Muallimin 182 Rajapolah, di dalamnya berisi nilai ketaatan kepada *ustaz* dan orang tua, kesungguhan dalam segala hal khususnya mencari ilmu, rajin membaca Al-Qur'an sebagai seorang muslim, dalam urusan *hablumminannas* santri SMA Plus harus berkata jujur, tidak berselisih, dan tidak menghina orang lain, tidak merokok sebagai seorang pelajar, hijrah dari hal-hal jelek menuju hal baik, dan ditutup oleh nilai ihsan sebagai bentuk perwujudan nilai tauhid, bahwa Allah selalu bersama manusia di manapun dan kapanpun manusia berada (Krisnawati, wawancara, 2025).

Melalui lensa teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, baiat santri dapat dipahami sebagai momen kristalisasi di mana realitas sosial-keagamaan pesantren dikonstruksi, dilegitimasi, dan diinternalisasi secara intensif. Baiat bukan sekadar upacara ceremonial yang kosong, tetapi merupakan "rite of passage" yang mengubah status ontologis santri dari individu biasa menjadi anggota komunitas keagamaan dengan identitas, kewajiban, dan orientasi hidup yang baru.

Ritual baiat menciptakan apa yang Berger sebut sebagai "sacred canopy", payung sakral yang memberikan makna, legitimasi, dan tatanan pada kehidupan santri. Ia berfungsi sebagai mekanisme konstruksi sosial yang powerful karena melibatkan dimensi kognitif (pengetahuan tentang ajaran), dimensi afektif (ikatan emosional), dimensi performatif (tindakan ritual), dan dimensi sosial (pembentukan komunitas).

2. Dialektika Eksternalisasi, Objektifikasi, dan Internalisasi dalam Baiat
   a. Eksternalisasi: Artikulasi Komitmen dan Penyerahan Diri

      Eksternalisasi dalam konteks baiat merujuk pada proses di mana santri mencurahkan dirinya ke dalam dunia sosial-keagamaan pesantren melalui tindakan ritual pembai'atan. Ini adalah momen di mana niat, komitmen, dan identitas internal santri diekspresikan secara publik dan formal.

      1) Dimensi Verbal: Eksternalisasi terwujud pertama-tama dalam ucapan ikrar atau sumpah yang dilafalkan santri. Ikrar ini berisi komitmen untuk taat kepada Allah dan Rasul-Nya, mengikuti bimbingan ustaz, mentaati tata tertib pesantren, bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, dan menjaga nama baik lembaga. Pengucapan ikrar bukan sekadar formalisasi verbal, tetapi merupakan "speech act" yang performatif, ucapan yang melakukan sesuatu, yang mengubah status realitas. Ketika santri mengucapkan "aku berjanji kepada guruku", ia tidak hanya mendeskripsikan niat, tetapi *actually* membuat komitmen yang mengikat secara sosial dan spiritual.
      2) Dimensi Gestural: Eksternalisasi juga terwujud dalam gestur fisik ritual baiat. Pada saat mengucapkan baiattersebut, santri harus berucap lantang. Hal tersebut menandakan bahwa ia sadar dalam mengucapkan baiattersebut dengan penuh keyakinan, dan penyerahan. Gestur-gestur ini bukan ornamen belaka, tetapi embodiment (perwujudan tubuh) dari hubungan kekuasaan-spiritual yang sedang dikonstruksi. Tubuh santri menjadi medium ekspresi subordinasi spiritual dan kesediaan untuk dibentuk.

Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan
Vol. 3 No. 2 Oktober - Desember 2025 Hal. 767-772
https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jkis/index
ISSN : 3026-2003

3) Dimensi Sosial: Baiat dilakukan secara kolektif di hadapan *ustaz*. Kehadiran *ustaz* menjadi saksi penting karena eksternalisasi komitmen menjadi akuntabel. Santri tidak hanya berkomitmen dalam hati, tetapi mendeklarasikannya di hadapan komunitas yang akan menjadi pengawas dan pendukung komitmen tersebut.

b. Objektifikasi: Institusionalisasi Hubungan Guru dan Santri

Objektifikasi adalah momen di mana produk aktivitas manusia memperoleh status sebagai realitas objektif yang menghadapi penciptanya. Dalam konteks baiat, objektifikasi terjadi ketika hubungan antara santri dengan *ustaz* dan lembaga pesantren mengkristal menjadi struktur yang relatif permanen dengan norma, hak, dan kewajiban yang jelas.

1) Formalisasi Status: Baiat mengubah status santri dari yang awalnya bukan pelajar Persatuan Islam, menjadi pelajar Persatuan Islam. Perubahan status ini bersifat objektif diakui oleh semua pihak dan memiliki konsekuensi sosial yang nyata. Santri yang sudah dibaiat memiliki hak untuk mengikuti seluruh kegiatan pesantren, menggunakan fasilitas, dan mendapat bimbingan *ustaz*. Sebaliknya, ia juga terikat kewajiban yang tidak berlaku bagi orang luar.
2) Institusionalisasi Otoritas: Melalui baiat, otoritas *ustaz* atas santri tidak lagi bersifat personal dan arbitrer, tetapi menjadi institusional dan legitimate. Ketaatan santri kepada kyai bukan lagi berdasarkan simpati personal semata, tetapi berdasarkan struktur objektif yang telah dilembagakan melalui ritual baiat.
3) Berger menjelaskan bahwa institusionalisasi terjadi ketika tindakan yang berulang (habitualisasi) mengkristal menjadi pola yang dipahami bersama sebagai "begitulah caranya". Baiat sebagai ritual yang diulang setiap hari Sabtu bagi santri menciptakan institusi hubungan ustaz dan santrimenjadi "objektif", dianggap sebagai bagian alamiah dari realitas pesantren.
4) Kodifikasi Norma dan Kewajiban: Baiat disertai dengan penjelasan atau pembacaan "perjanjian" atau "aturan main" yang harus dipatuhi santri. Ini mencakup kewajiban mengikuti pembelajaran, menjaga adab, patuh terhadap ustaz, serta orang tua, dan lain-lain. Norma-norma ini menjadi objektif, bukan lagi preferensi subjektif individu, tetapi aturan yang mengikat semua santri.
5) Spatialisasi dan Temporalisasi: Baiat menciptakan struktur ruang dan waktu yang objektif. Setelah baiat, santri "berada di dalam" komunitas pesantren, secara fisik (tinggal di asrama) dan simbolik (menjadi bagian dari "kita"). Baiat juga menandai awal temporal perjalanan sebagai santri, menciptakan periodisasi hidup: "sebelum baiat" dan "sesudah baiat".

c. Internalisasi: Transformasi Identitas dan Kesadaran

Internalisasi adalah proses di mana realitas objektif yang telah terbentuk diserap kembali ke dalam kesadaran individu. Dalam konteks baiat, internalisasi adalah momen paling krusial di mana santri tidak hanya secara eksternal mematuhi aturan, tetapi secara internal mengidentifikasi diri sebagai "santri" dengan segenap nilai, orientasi, dan worldview yang menyertainya.

1) Konversi Identitas: Baiat berfungsi sebagai ritual konversi yang mengubah identitas fundamental santri. Berger dalam "The Sacred Canopy" menjelaskan bagaimana ritual keagamaan dapat menghasilkan "alternation", transformasi radikal dari satu dunia makna ke dunia makna yang lain.
2) Sebelum baiat, santri mungkin mengidentifikasi latar belakang diri terutama sebagai pelajar biasa dari sebelumnya sekolah menengah, atau anak dari keluarga tertentu, dan lain sebagainya. Setelah baiat, identitas primer bergeser menjadi "pelajar Persatuan Islam" dengan segala implikasi nilai, perilaku, dan aspirasi yang menyertainya. Internalisasi identitas ini tidak terjadi seketika, tetapi merupakan proses yang diperkuat melalui berbagai mekanisme sosialisasi pasca baiat. Namun, ritual baiat sendiri adalah peristiwa penting yang menandai awal transformasi.

Internalisasi Sistem Nilai: Melalui baiat, santri menginternalisasikan sistem nilai pesantren yang mencakup:

1) Nilai ketaatan (tha'ah): Dari teks "Aku akan taat kepada guruku" dan "Aku akan berbuat baik kepada kedua orangtuaku", santri menginternalisasikan nilai bahwa menaati ustaz dan orang tua adalah bagian dari ketaatan kepada Allah, bukan sekadar kepatuhan sosial.
2) Nilai kesederhanaan (zuhud): Teks "Aku tidak akan menampakkan perhiasanku, kecuali apa apa yang nampak", menjelaskan bahwa gaya hidup di pesantren sangat dekat dengan kesederhanaan dan jauh dari kemewahan, diinternalisasikan sebagai bentuk kabajikan, tidak menonjolkan antar orang yang punya dan tidak punya, dan tidak memberi kesempatan atau kepada orang lain untuk melakukan kejahatan seperti mengambil barang berharga milik orang lain.

Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan
Vol. 3 No. 2 Oktober - Desember 2025 Hal. 767-772
https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jkis/index
ISSN : 3026-2003

3) Nilai kesungguhan (jiddiyah): Dari teks "Aku berjanji kepada guruku" menerangkan bahwa santri sadar dan bersungguh-sungguh untuk menerima semua ikatan yang akan mengikat dirinya nanti dengan ustaz, lembaga, atau Allah Swt. Kemudian "Aku akan bersungguh sungguh dengan tulus ikhlas" menandakan bahwa kesungguhan seperti halnya dalam belajar, bukan sekadar untuk nilai atau ijazah, tetapi sebagai ibadah dan investasi akhirat.
4) Nilai persaudaraan (ukhuwah): Islam merupakan agama cinta damai. Kedamaian tersebut dimanifestasikan menjadi nilai persaudaraan sesama muslim, tidak memandang kasta, suku, ekonomi, dan lainnya. Sesama saudara, tentunya harus saling menyayangi, melindungi, dan mendukung. Salah satu nilai persaudaraan dalam baiat terdapat pada teks "Aku tidak akan berdusta", " Aku tidak akan bertengkar", dan "Aku tidak akan menghina seseorang".
5) Reorientasi Tujuan Hidup: Baiat menghasilkan internalisasi orientasi teleologis baru. Santri menginternalisasikan tujuan hidup sebagai pencarian ridha Allah melalui ilmu dan amal. Kesuksesan didefinisikan ulang, bukan lagi dalam term materi atau status sosial semata, tetapi dalam term spiritual dan keilmuan.

Internalisasi di atas menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut bukan lagi sekadar aturan eksternal yang harus dipatuhi, tetapi menjadi bagian dari struktur motivasi internal santri (Krisnawati, wawancara, 2025).

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam penelitian ini. Kepada sekolah SMA Plus Muallimin 182 Rajapolah yang telah mengizinkan saya untuk meneliti terkait baiat. Kepada Sofi Sofiyani dan Ika Krisnawati yang telah bersedia menjadi narasumber, dan kepada penerbit Journal of Religion and Social Community yang telah bersedia mewadahi penerbitan jurnal peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal
Berger, P. L., & Luckmann, T. (2018). Tafsir sosial atas kenyataan: Risalah tentang sosiologi pengetahuan. Jakarta: LP3ES.
Dharma, F. A. (2018). Konstruksi realitas sosial: Pemikiran Peter L. Berger tentang kenyataan sosial. Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi, 7(1).
Maulida, Avrielya., dkk. (2025). "Transformasi Sosiologi Pendidikan dalam Islam Perkembangan Pemikiran dan Kontribusi Para Cendekiawan Muslim", *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(1).
Mubaidilla, Trias Fatih., & Mubaidilla, Irfa'i Alfian Mubaidilla. (2022). "Pendekatan Sosiologis dalam Studi Islam", *Jurnal Tadris*, 16(1).
Pramono, M. S., Tampake, T., Lattu, I. Y. M., & Molewe, A. C. (2024). Peter L. Berger and Thomas Luckmann's social construction of the institutionalization of tolerance values in the Nyadran Perdamaian tradition. AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya, 6(1).
Santoso, P. (2015). Konstruksi sosial media massa. Jurnal Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika (BPPKI) Jakarta, 17(1).
Wawancara
Sofiyani, Sofi. (2025, 13 Desember). Wawancara Pribadi.
Krisnawati, Ika. (2025, 13 Desember). Wawancara Pribadi.
Arsip
SMA Plus Muallimin 182 Rajapolah. (2020). *Teks Baiat Pelajar Persatuan Islam*. Rajapolah.